

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan lembaga pendidikan di

Indonesia saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dirujuk pada Undang-Undang Republik Indonesia no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 16, bahwa jalur, jenjang, dan jenis pendidikan dapat diwujudkan dalam bentuk satuan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/ atau masyarakat. Dari banyaknya lembaga pendidikan, maka dapat diklasifikasikan menjadi tiga lembaga pendidikan, yaitu Pesantren, madrasah dan sekolah.¹ Dalam kenyataannya, lembaga pendidikan baik berupa Pesantren, madrasah dan sekolah tersebut memiliki corak yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, akibatnya menghasilkan produk yang berbeda pula. Dari bentuk penyelenggaraan pendidikan Islam, boleh jadi menunjukkan pluralitas Pendidikan Islam, akan tetapi perbedaan produk itu belum membuktikan jenis dan tingkat kualitas yang

¹Khazin, *Jejak-jejak pendidikan Islam di Indonesia* (Universitas Muhammadiyah Malang, 2006), h. 16.

sesuai dengan apa yang diharapkan baik ditinjau dari segi pandangan keagamaan maupun ditinjau dari segi takaran kualitas sumberdaya manusia.²

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling tua di Indonesia, sejak permulaannya memiliki banyak dinamika dalam melakukan aktifitas pendidikan, karena semakin berkembangnya dinamika Pesantren dan setiap Pesantren mempunyai ciri khas masing-masing, maka akan semakin sulit untuk mendefinisikan apa sebenarnya Pesantren itu.

Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan menurut Munzier Supartadan Amin Haedarim memiliki fungsi-fungsi, antara lain: 1) Lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi addin*) dan nilai-nilai Islam (*Islam values*); 2) Lembaga Keagamaan yang melakukan kontrol sosial (*social control*); 3) Lembaga Pendidikan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*).³

Namun seiring dengan perkembangan zaman, Pesantren sekarang ini sudah banyak mengalami perubahan, namun tetap mempertahankan corak aslinya sebagai Lembaga Pendidikan Tradisional dengan ciri-ciri di atas, juga tetap mempertahankan ciri umumnya, yaitu 1) Pendidikan ilmu-ilmu agama Islam; 2) Mewujudkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan keseharian.

Haidar Putra Daulay dalam bukunya *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* menyebutkan, karena banyaknya Pondok Pesantren di Indonesia sangat

²Kamrani Buseri, *Reinventing Pendidikan Islam* (Banjarmasin: Antasari Fress, 2010), h. 25.

³Mundzier Supartadan Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005), h. 6.

sulit untuk menggeneralisasikan apa Pondok Pesantren itu? namun kalau ditinjau dari sistem pendidikan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren dia menyebutkan ada beberapa pola yang dapat disimpulkan, yaitu antara lain: (1) Materi pelajaran yang dikembangkan adalah mata pelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik, nonklasikal, santri diukur tinggi rendah ilmunya adalah dari kitab yang dipelajaridan tidak mengharapkan ijazah untuk mendapatkan pekerjaan. (2) Pola kedua ini hampir sama dengan pertama di atas, hanya saja pola kedua ini proses belajarnya diadakan secara klasikal, nonklasikal dan sedikit diberikan pengetahuan umum. (3) Pola ketiga ini materi pelajarannya telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum. Adanya keseimbangan ini karena sebagian besar pola ketiga ini telah mengikuti ujian negara dalam mata pelajaran tertentu mengikuti ujian kurikulum Kementerian Agama yang dimodifikasi oleh Pesantrenyang bersangkutan sebagai ciri kePesantrenan.(4) Pola keempat ini menekankan pada pelajaran keterampilan di samping pelajaran agama. Pelajaran keterampilan ini ditujukan untuk menjadi bekal kehidupan bagi seorang santri setelah dia tamat dari Pesantren tersebut. (5) Pola yang kelima ini adalah Pesantrenserba guna, yang di dalamnya diasuh berbagai jenis dan jenjang pendidikan seperti: (a) Pengajian kitab-kitab klasik; (b) Madrasah; (c) Sekolah; (d) Perguruan tinggi.⁴

Pendidikan masa sekarang memiliki tantangan yang cukup besar, di antaranya adalah globalisasi budaya dan etika seiring dengan majunya komunikasi

⁴Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*(Jakarta: PT. RinekaCipta, 2011), h. 20.

dunia, ketatnya persaingan antar alumni karena kurangnya lapangan usaha yang tersedia tidak sebanding dengan lulusan yang dikeluarkan dan kurangnya kreatifitas lulusan dalam menciptakan lapangan usaha. Maka dalam hal ini peran lembaga pendidikan, seperti Pesantren, sekolah, dan madrasah sangat vital dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi dalam masalah pendidikan sekarang ini.

Ketika kita membicarakan ranah pendidikan di Pondok Pesantren setidaknya ada tiga tantangan yang bersifat eksternal, yaitu: (1) Adanya anggapan bahwa Pesantren hanya mampu mencetak ahli di bidang agama, sehingga dianggap tidak mampu menghasilkan lulusan yang sesuai dengan perkembangan zaman, dimana tidak hanya imtaq yang dibutuhkan tetapi juga iptek. (2) Beberapa Pesantren, utamanya di masa sekarang kadang melupakan substansinya sebagai lembaga yang berurusan dengan pembinaan masyarakat. Beberapa di antaranya tampak menutup diri dengan keadaan masyarakat sekitar, karena sibuk mengurus internal Pesantren seperti mengatur santri, perekonomian Pesantren, dan lain-lain. (3) Beberapa Kyai di Pesantren mulai terjun dalam politik praktis, hal ini berimbas pada memudarnya kharismatik Kyai tersebut juga memudarnya pandangan baik masyarakat pada Pesantren. Padahal salah satu faktor majunya Pondok Pesantren adalah kharismatik kyai, hal ini karena Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat, sehingga baik tidaknya juga diukur dari pandangan masyarakat pada Pesantren tersebut.

Sedangkan tantangan yang bersifat internal di antaranya : (1) Beberapa Pesantren yang mulai menerapkan sistem modern, nampaknya mulai kehilangan

jati diri dan nilai-nilai yang biasa berlaku di Pesantren, seperti kesederhanaan, keikhlasan, kemandirian, rasa sosial yang tinggi. Ini mulai terlihat dari para pendidik yang mulai menunjukkan materi bukan keikhlasan, sehingga ini berimplikasi pada hilangnya sifat kesederhanaan. Hal ini kemudian dapat meluas pada tataran santri yang seharusnya mereka mendapatkan penanaman nilai kesederhanaan; (2) Pesantren yang telah memadukan sistem klasikal yang menginduk pada pemerintah, ternyata mulai mengalami perubahan yang mendasar. Karena dengan merujuknya Pesantren dari segi kurikulum pada Pemerintah, membuat Pesantren lebih mudah diatur oleh Pemerintah. Padahal, kebijakan Pemerintah kadang tidak semua murni untuk kemajuan pendidikan; (3) Pesantren sekarang sudah mulai memasukkan sistem klasikal dalam kurikulum hanya saja kadang tidak dibarengi dengan persiapan para pendidiknya, sehingga yang nampak adalah ketimpangan antara pendidikan agama dan umum; (4) Aspek ekonomi juga berperan besar bagi perkembangan dan kemajuan lembaga pendidikan. Beberapa Pesantren juga nampak belum bisa berkembang dikarenakan faktor ekonomi, mereka lebih fokus pada sumbangan masyarakat, atau berdiri apa adanya.⁵

Cak Nur mengatakan, bahwa kekuatan umat Islam Indonesia terletak di dua organisasi terbesar di Indonesia, yaitu NU dan Muhammadiyah. NU memiliki ribuan Pesantren yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia dan begitu juga

⁵ Amin Haedari dan Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta, IRD Press, 2004), h. 186-187.

Muhammadiyah memiliki ribuan sekolah dari TK sampai perguruan tinggi. Orang NU pandai membaca kitab kuning dan orang Muhammadiyah pintar membaca kitab putih.⁶

Ketika Muhammadiyah didirikan pada awal abad ke-20, realitas dunia pendidikan di Indonesia ditandai oleh adanya dualitas sistem pendidikan, antara pendidikan Islam di Pesantren yang memfokuskan pada pengetahuan agama semata dan pendidikan sekuler di Sekolah Belanda yang melahirkan manusia yang tidak paham agama dan bahkan sinis terhadap agama. Bertolak dari realitas itu, Muhammadiyah mengembangkan model pendidikan yang mengombinasikan kurikulum pengetahuan umum dengan pengetahuan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah Muhammadiyah. Model pendidikan Islam seperti itu yang tidak mengabaikan pengetahuan umum, dan sejalan dengan arah dan tujuan dalam anggaran dasar pertama organisasi ini, yakni memajukan serta menggembirakan pelajaran dan pengajaran agama Islam dalam kalangan sekutu-sekutunya; memajukan serta menggembirakan hidup sepanjang kemauan agama Islam dalam sekutu-sekutunya.⁷

Dari muktamar ke muktamar kadang rumusan tujuan Muhammadiyah mengalami perubahan, tetapi pada esensinya tetap sama yaitu menegakkan dan menjunjung tinggi ajaran agama Islam di kalangan umatnya, membentuk manusia

⁶ Sahriansayah, Makalah yang disampaikan dalam diskusi kelas pada mata kuliah Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer bertemakan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan yang beliau kutip dari ceramah Nurchalis Madjid di Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tahun 1986.

⁷ Yusup Abdullah Puar, *Perjuangan dan pengabdian Muhammadiyah* (Jakarta: Pustaka Antara, 1990), h. 47.

yang beriman, berakhlak, memahami ajaran Islam dan memiliki pengetahuan umum yang luas dan kapasitas intelektual yang diperlukan untuk dapat menerjemahkan ajaran agama Islam secara kontekstual ke dalam realitas kehidupan sehari-hari. Pencapaian tujuan tersebut dilakukan melalui berbagai amal usaha dan program Muhammadiyah, yang salah satu di antaranya adalah usaha di bidang pendidikan dengan memperbaharui dan memajukan pendidikan⁸.

Seperti tersebut di atas bahwa Muhammadiyah mengembangkan pendidikan yang berorientasikan pendidikan yang menyeluruh “dunia dan akhirat” yang direalisasikan dalam bentuk lembaga pendidikan sekolah dan madrasah. Namun dalam sejarahnya KH. Ahmad Dahlan juga pernah membangun “Pondok Muhammadiyah” pada tahun 1912. Cikal bakal dari Pesantren ini adalah lembaga yang semula bernama *Al-Qismul Arqa*. Lembaga ini merupakan sekolah tingkat menengah Muhammadiyah yang pertama kali didirikan pada tahun 1918 yang bertujuan sebagai kaderisasi pemimpin-pemimpin. Sekolah ini belum memberikan pelajaran umum, pelajaran umum di pondok ini baru diberikan setelah beberapa kali berganti nama mulai dari *Al-Qismul Arqa* dan sampai saat ini dikenal di Yogyakarta dengan nama Pondok Mu'allimin dan Mu'allimat.

Selain Pondok Mu'allimin/Mu'allimat di Yogyakarta ada beberapa Pondok lain yang dimiliki Muhammadiyah seperti Darul Arqom di Garut Jawa Barat, Karang Asem Pacitan Jawa Timur, KH. Ahmad Dahlan di Sumatera Utara, Gombara di Sulawesi Selatan. Dan di Kalimantan Selatan terdapat dua Pondok

⁸Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), h.94.

Pesantren Muhammadiyah, yaitu Pondok Pesantren Nurul Amin yang berada di Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara dan Pondok Pesantren Al-Furqan yang berada di Banjarmasin.

Kondisi akan minimnya lembaga pendidikan Muhammadiyah yang khususnya menyiapkan kader ulama, telah membangkitkan kesadaran baru di lingkungan Muhammadiyah dengan melakukan pesantrenisasi sekolah-sekolah dan madrasah Muhammadiyah. Bahkan diikuti pula pesantrenisasi panti asuhan yatim-miskin di lingkungan Muhammadiyah. Kesadaran ini dilatarbelakangi oleh kesadaran sejarah bahwa para perintis Muhammadiyah hingga dekade 90an mayoritas merupakan produk pesantren.

Selama ini ada beberapa pesantren yang dipandang sebagai pesantren monumental di lingkungan Muhammadiyah, seperti Pesantren/Madrasah Muallimin-Muallimat Muhammadiyah Yogyakarta, yang melahirkan banyak tokoh nasional seperti KH. Hasan Basri (mantan Ketua MUI), KH. Anwar Haryono (Ketua DDII), Buya Syafii Maarif (mantan Ketua PP Muhammadiyah) dan banyak tokoh Muhammadiyah baik di Yogyakarta maupun di daerah-daerah. Pesantren Muhammadiyah Darul Ulum (DO) di Kulonprogo yang melahirkan tokoh KH. AR Fakhruddin, dan beberapa pimpinan dan aktifis Muhammadiyah. Pesantren Muhammadiyah Karangasem Paciran Lamongan, banyak melahirkan aktifis, ulama, dan zuama Muhammadiyah di pusat dan daerah. Kemudian diikuti oleh beberapa pesantren di basis Muhammadiyah, seperti Madrasah Muallimin Muhammadiyah Surakarta, Madrasah Muallimin Jetis, Madrasah Muallimin Jetis, Ponorogo, Madrasah Muallimin Watukebo Jember,

Madrasah Muallimin Alabio Kalsel, Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Garut, Pesantren Darul Arqom Muhammadiyah Gombara Makasar, Pesantren KH.A. Dahlan Sapirook Tapanuli Selatan, yang telah melahirkan kader, baik ulama, zuama maupun aktifis persyarikatan di pusat dan daerah. Ada keragaman asal-usul dan proses berdirinya pesantren di lingkungan Muhammadiyah, ada yang memang sejak awal didirikan persyarikatan sebagai lembaga pendidikan kader, tetapi ada yang didirikan oleh perorangan dari keluarga Muhammadiyah yang selanjutnya diserahkan kepada Muhammadiyah sebagai amal usaha persyarikatan. Perkembangan secara kuantitatif pesantren di lingkungan Muhammadiyah semakin pesat setelah program pesantrenisasi madrasah dan sekolah Muhammadiyah dengan berbagai modus dan penamaan. Ada yang dilakukan dengan modus untuk meningkatkan kualitas pendidikan keagamaan dan sekaligus penguatan ipteks dan bahasa asing. Ada yang mengembangkan keterampilan kerja dan enterprener. Dari segi penamaan ada yang menggunakan nama Pondok Pesantren, Ma'had dan Boarding School dan sebagainya. Menurut catatan di website Muhammadiyah jumlah pesantren Muhammadiyah ada 54 buah. Ini belum termasuk pesantren panti asuhan yang ada di hampir setiap Kabupaten/Kota di Indonesia. Dari segi kurikulum dan muatan pendidikan juga sangat beragam, beberapa pesantren Muhammadiyah seperti beberapa pesantren di Garut, Tasikmalaya, Paciran dan sebagainya mengajarkan penguasaan kitab-kitab klasik, dengan berbagai ilmu alatnya. Sementara, beberapa pesantren, seperti Madrasah Muallimin-Muallimaat Yogyakarta, Pondok Pesantren Ummul Mukminin Makasar, Pesantren Mujahidin Muhammadiyah Balikpapan, Pesantren Imam

Syuhodo Sukoharjo dan sebagainya menekankan pada pembinaan kader dan penguasaan ipteks. Sedangkan pesantren yang merupakan konvergensi dari sekolah kejuruan dan sistem pesantren, seperti Pesantren Darul Falah di Magelang, Pondok Muhammadiyah Cakru Jember (1980an), dan Pesantren Muhammadiyah Gresik menekankan pada keterampilan dan kewirausahaan. Pesantren yang ada di lingkungan Muhammadiyah memiliki keunikan dan perbedaan dibanding dengan pesantren tradisional pada umumnya, terutama pada kedudukan pimpinan dan pola hubungan antara pimpinan, guru, dan pengasuh dengan para santri. Di Pesantren Muhammadiyah ditumbuhkan sikap kritis tetapi hormat kepada pimpinan, pengasuh, dan guru. Sehingga, hubungan antara pimpinan, guru, pengasuh dan santri relatif harmonis, dekat tetapi diikuti dengan rasa hormat dan saling asah-asuh. Pondok Muhammadiyah tidak mengenal feodalisme, dan rasa hormat yang berlebihan (kultus) terhadap pimpinan⁹.

Di Kalimantan Selatan, dari studi awal yang penulis lakukan, Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio merumuskan satu tujuan dalam pendidikannya yaitu membina dan membentuk para santri agar menjadi manusia muslim yang cakap, berakhlak karimah, mampu mengembangkan dan mempertahankan keagungan Islam serta benar-benar berperan sebagai *'Ulamâ' al-âmilîn fisabilillâh*. Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio menetapkan visi menjadikan pondok Pesantren

⁹ <http://ngaji-tafsir.blogspot.com/2010/04/muhammadiyah-dan-pesantrensyamsul.html>. Diakses tanggal 25 Juli 2015.

Nurul Amin Muhammadiyah sebagai lembaga pendidikan Islam yang aktif dalam mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai ruhaniah dan ibadah serta kerja guna menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara menuju ridha Allah SWT¹⁰. Bertolak dari konsep Visi Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio diatas, maka ditetapkanlah tiga misi, *pertama*, berupaya mengembangkan pendidikan Islam yang berwawasan luas yang selaras dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah; *Kedua*, menyiapkan kader-kader pimpinan yang bertaqwa kepada Allah SWT, berwawasan luas, mandiri dan kreatif sesuai dengan kepribadian Muhammadiyah; dan *Ketiga*, membina peserta didik (para santri) dengan ajaran Islam yang benar dan mengamalkannya, serta menghidupkan metode ilmiah berdasar al-Qur'an dan hadits sesuai dengan pemahaman salafushshalih sebagaimana manhaj Tarjih Muhammadiyah.¹¹

Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio dalam strategi pembelajaran dan pembinaan santrinya mewajibkan seluruh santrinya tinggal di asrama namun dalam perkembangannya Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio terlihat sangat lamban hal ini terlihat dari kuantitas yang ada.

Pondok Pesantren Al-Furqan memiliki Tujuan dan Visi Misi sebagaimana lembaga pendidikan yang lain, adapun tujuan Pondok Pesantren Al-Furqan yang di jabarkan dalam Visi Misi, yaitu Pada tahun ajaran 2015/2016 dapat menjadi Lembaga Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah terbesar, terbersih,

¹⁰Dokumen pondok Pesantren Nurul Amin Alabio tahun 2012

¹¹Dokumen pondok Pesantren Nurul Amin Alabio tahun 2012

terhijau dan terapi di Kalimantan. Selambat-lambatnya pada tahun ajaran 2020/2021 sudah ada santri yang melanjutkan studi keluar negeri.

Sedangkan Misi Pondok Pesantren Al-Furqan adalah: (1) Menciptakan Lembaga Pendidikan yang Islami dan berkualitas; (2) Menyiapkan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan anak didik dan masyarakat; (3) Menyediakan tenaga pendidik dan kependidikan yang profesional dan memiliki kompetensi dibidangnya; (4) Menyelenggarakan proses pembelajaran yang menghasilkan lulusan yang berprestasi; dan (5) Menyiapkan sarana dan prasarana pondok yang baik dan lengkap¹². Dalam kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Al-Furqan menerapkan sistem *full day* dengan kurikulum terpadu.

Pondok Pesantren Al-Furqan mengalami perkembangan yang berbeda. Pondok Pesantren Nurul Amin yang berada di luar kota dan jauh dari pusat kota pemerintahan mengalami perkembangan yang sangat lambat, sedangkan Pondok Pesantren Al-Furqan yang berada di tengah kota dan tak jauh dari pusat pemerintahan dalam kurun waktu kurang lebih 6 tahun mengalami perubahan yang cukup pesat, baik dari sisi kualitas maupun kuantitas. Dari segi kualitas, dapat dilihat ketika mereka mengikuti UN tingkat kelulusan yang mencapai 100% dan pondok Pesantren ini pernah menjuarai UKS. Sedangkan segi kuantitas, Pesantren ini mengalami peningkatan jumlah murid yang signifikan dan bertambahnya ruang kelas baru.

¹²Wawancara dengan Direktur Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin pada tanggal 10 Mei 2012 dan Dokumen Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin 2014

Bertolak dari gambaran studi awal yang penulis lakukan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sistem pendidikan yang ada pada dua Pondok Pesantren Muhammadiyah di atas. Maka untuk melihat lebih jauh tentang sistem pendidikan kedua pondok Pesantren tersebut, perlu ada penelitian yang intensif dan hasilnya akan dituangkan dalam bentuk tesis dengan judul "*Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Kalimantan Selatan (Studi Komparatif Pada Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin)*".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan deskripsi latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada:

1. Bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Banjarmasin yang meliputi tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran, dan manajemen pendidikan?
2. Bagaimana perbandingan antara sistem pendidikan yang diterapkan oleh kedua lembaga tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus kajian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran bagaimana sistem pendidikan di Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin serta gambaran perbedaan dan kesamaan antara kedua pondok Pesantren tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian secara teoretis:

1. Sebagai bahan kajian untuk pengenalan awal tentang eksistensi sebuah lembaga pendidikan yang berbasis Pesantren yang ada dikalangan Muhammadiyah sehingga mampu mengembangkan diri;
2. Sebagai bahan perbandingan tentang perkembangan sebuah lembaga pendidikan untuk dapat lebih berkembang ditengah persaingan global yang semakin ketat; dan
3. Sebagai bahan literatur tentang pondok Pesantren, yang barangkali dapat di ambil sisi-sisi yang positif dalam pengembangan pendidikan.

Kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian secara praktis dan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bahan pertimbangan bagi pengelola pondok Pesantren untuk memilih alternatif-alternatif dalam penyelenggaraan pondok Pesantren yang berkualitas sesuai dengan tuntutan zaman;
2. Masukan untuk pemikir Islam, bahwa untuk meningkatkan mutu umat Islam di perlukan pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren sebagai salah satu instrument penting dalam menyiapkan generasi berkualitas; dan
3. Motivasi dilakukannya kajian-kajian lanjutan yang lebih mendalam tentang pondok Pesantren Muhammadiyah.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman atau interpretasi terhadap judul tesis ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. *Sistem* adalah satu kesatuan komponen yang satu sama lain saling berkaitan dan saling berinteraksi untuk mencapai suatu hasil yang diharapkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.¹³ Komponen yang penulis maksud dalam penelitian ini meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. Unsur manusiawi dalam sebuah sistem pendidikan terdiri dari siswa, guru, dan orang-orang yang mendukung dalam proses mencapai tujuan pendidikan. Unsur material seperti bahan pelajaran yang dapat disajikan sebagai sumber belajar. Fasilitas adalah sarana dan prasarana seperti gedung, kelas dan lain-lain. Sedang prosedur adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam proses mencapai tujuan, seperti strategi, metode pembelajaran, jadwal dan lain lain.¹⁴
2. *Pendidikan* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat atau *niat* untuk mengefektifkan ajaran atau nilai-nilai Islam.¹⁵

Jadi yang dimaksud dengan sistem pendidikan adalah adanya keterkaitan antara pelaku pendidikan dan proses yang dilakukan serta adanya bahan pelajaran yang didukung fasilitas untuk mencapai tujuan pendidikan.

¹³Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2007), h. 47.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group,tt), h. 6.

¹⁵Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*(Jakarta: Rajawali Pers,2009), h. 14.

3. *Pondok Pesantren Muhammadiyah* adalah kegiatan pendidikan di pondok Pesantren yang di selenggarakan organisasi Muhammadiyah.
4. *Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin* yang dimaksud adalah Pondok Pesantren Nurul Amin Alabio yang terletak di Hulu Sungai Utara Kalimantan Selatan.
5. *Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah Banjarmasin* dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Modern Al-Furqan Muhammadiyah yang berada di jalan Sultan Adam Banjarmasin Kalimantan Selatan.

Yang dimaksud penulis dari judul Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio dan Pondok Pesantren Al-Furqan Banjarmasin adalah Sistem Pelaksanaan Pendidikan yang meliputi tujuan, kurikulum pendidikan, proses pembelajaran dan manajemen pendidikan dan bagaimana perbandingannya.

F. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran penulis tentang kajian-kajian terdahulu yang telah diteliti oleh peneliti lain tentang sistem di pondok Pesantren, maka penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu antara lain sebagai berikut:

1. Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiah Amuntai Kalimantan Selatan dilakukan oleh Raihanahtahun 2004 denag metodologi diskriptif kualitatif.¹⁶ Penelitian ini mengkaji tentang perkembangankurikulum

¹⁶Raihanah, *Perkembangan Kurikulum pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiah Amuntai Kalimantan Selatan*, pada tahun 2004, h. 165

di Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah dari sejak berdiri tahun 1922 sampai tahun 2004 ditinjau dari penetapan tujuan, materi yang diajarkan, proses belajar mengajar dan sistem evaluasi. Dari hasil penelitian di temukan bahwa pada pengembangan awal Pesantren Rakha menganut sistem Salafiah, pada priode awal ini tidak dirumuskan tujuan pembelajaran secara sistematis hingga pada tahun 1979 proses pembelajaran menganut sistem kombinasi dengan diadakan MA,MTs serta evaluasi dan pemberian ijazah.¹⁷

2. Dinamika Pesantren Manba'ul Ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar yang dilakukan oleh Mudiah 2005 dengan metologi diskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji tentang dinamika landasan dasar penetapan kurikulum Pesantren Manbaul Ulum Kabupaten Banjar pada masa kepemimpinan K. H. Mukeri Gawith, M.A. dan K.H. Ghazali Mukeri, Lc. yang melandaskan pada aspek filosofis, psikologis dan sosiologis.¹⁸
3. Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putra Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Ditulis oleh Arfani yang fokus kajiannya adalah berkisar pada bagaimana dinamika landasan dasar penetapan kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud dan bagaimana dinamika pada dimensi kurikulum yang meliputi ide, rencana tertulis, implementasi dan hasil belajar di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putera Kabupaten Hulu Sungai Selatan sejak tahun 1991 sampai dengan tahun 2009, pada masa

¹⁷*Ibid...*h., 165

¹⁸Mudiah, *Dinamika Pesantren Manbaul ulum Kertak Hanyar Kabupaten Banjar* pada tahun 2005, h. 151.

kepemimpinan K.H.Abdurrahman Ismail, Lc.dan K.H.Muchjar,BA.ditemukan bahwa landasan penetapan kurikulum berlandaskan pada aspek filosofis, psikologis dan sosiologis.¹⁹

4. Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan yang ditulis oleh Dr. H.Husnul Yaqin,M.Ed. Penelitian ini menyoroti pada tiga Pondok Pesantren yang berbeda dalam sistem pendidikannya yaitu Salaf (Ibnul Amin Pamangkih), Pondok Pesantren Modern (Darul Hijrah Cindai Alus Martapura) dan Pondok Pesantren kombinasi antara salaf dan modern(Al-Falah Banjarbaru). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan bersifat luwes terbuka terhadap perkembangan sistem pendidikan di luar dirinya dan terhadap berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan keadaan tanpa kehilangan identitas esensialnya sebagai lembaga *Tafaqquh fi al-Din*. Sistem semacam itulah yang mampu mempertahankan keberlangsungan Pesantren dalam menghadapi tantangan zaman;
5. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren yang ditulis oleh Mastuhu. Penelitian ini menyoroti Pondok Pesantren secara keseluruhan bahwa adanya dinamika sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang kecenderungannya mengarah pada sistem yang mengikuti tuntutan keadaan.

¹⁹Arfani, *Dinamika Kurikulum Pondok Pesantren Ibnu Ma'ud Putra Kabupaten Hulu Sungai Selatan*, pada tahun 2009. H. 158

Dalam tesis ini penulis mencoba membandingkan sistem pendidikan di dua Pondok Pesantren yang beradadalaampengelolaanMuhammadiyah yang ada di Kalimantan Selatan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisdalam penelitian ini terdiri dari enam bab dengan uraian sebagai berikut:

Bab I Merupakan Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang Masalah, RumusanPenelitian, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Tinjauan Pustaka,dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis tentang sistem pendidikan Pondok Pesantren Muhammadiyah yangmeliputi; Sekilas Tentang Pondok Pesantren, Sistem Pendidikan danPengajaranPondok Pesantren, dan SistemPendidikan dikalangan Muhammadiyah.

Bab III Metode Penelitian yang meliputi; Jenis dan Pendekatan Penelitian, Lokasi Penelitian, Data dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian yang berisi;DeskripsitentangPondokPesantrenNurul Amin AlabiodanPondokPesantren Modern al-FurqansertaPembahasan.

Bab V Penutup yang terdiri dari; Simpulan dan Saran-Saran.